RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA
Vol 06, No 02, Agustus 2026; Hal: 150-165
ISSN (Online: 2797-717X) (Print:2797-7676)
Available at: https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index

Rekonstruksi Spiritualitas Kristiani sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial bagi Remaja dalam Konteks Transformasi Digital Global

Ni Kadek Putri Maharani[1], **Yonatan Alex Arifianto**[2], **Ruhut Parningotan Tambunan**[3]
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala[1-3]
putriimaharanii79@gmail.com[1], arifianto.alex@gmail.com[2], ruhutparningotantam@gmail.com[3]

***Abstract**: The global digital transformation has altered the patterns of interaction amongst young people, making social media the primary space for the formation of identity, values and social relationships. These changes influence the development of young people's spirituality, which is no longer shaped solely through conventional religious practices, but also through dynamic digital experiences. This situation calls for a reconstruction of Christian spirituality capable of integrating faith with the ethics of digital communication in a contextual and relevant manner. This study aims to analyse the reconstruction of Christian spirituality as a foundation for social media ethics amongst adolescents within the context of the global digital transformation. The research method employs a descriptive qualitative approach through a literature review, examining works in theology, Christian education, and digital communication studies. The findings indicate that global digital transformation influences young people's spirituality, thereby necessitating a contextual reconstruction of Christian spirituality. The novelty of this research lies in a strategy for Bible teaching in local churches that combines an understanding of the Word, contextual learning, critical dialogue, digital literacy and community building as a model to strengthen the congregation's resilience against heretical teachings in the digital age. This approach forms the basis for an ethics of social media use grounded in the values of faith. This integration contributes to the development of adolescents' digital character one that is reflective and critical and enables them to engage in online communication that is ethical, constructive and transformative.*

***Keywords**: Christian Spirituality, Social Media Ethics, Adolescents, Global Digital Transformation*

Abstrak: Transformasi digital global telah mengubah pola interaksi remaja sehingga media sosial menjadi ruang utama pembentukan identitas, nilai, dan relasi sosial. Perubahan tersebut memengaruhi perkembangan spiritualitas remaja yang tidak lagi terbentuk hanya melalui praktik keagamaan konvensional, tetapi juga melalui pengalaman digital yang dinamis. Kondisi ini menuntut rekonstruksi spiritualitas Kristiani yang mampu mengintegrasikan iman dengan etika komunikasi digital secara kontekstual dan relevan. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi spiritualitas Kristiani sebagai landasan etika bermedia sosial bagi remaja dalam konteks transformasi digital global. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menelaah literatur teologi, pendidikan Kristen, dan kajian komunikasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital global memengaruhi spiritualitas remaja sehingga diperlukan rekonstruksi spiritualitas Kristiani yang kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada strategi pengajaran Alkitab di

gereja lokal yang memadukan pemahaman firman, pembelajaran kontekstual, dialog kritis, literasi digital, dan pembinaan komunitas sebagai model untuk memperkuat ketahanan jemaat terhadap ajaran sesat di era digital. Pendekatan ini menjadi landasan etika bermedia sosial berbasis nilai iman. Integrasi tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter digital remaja yang reflektif, kritis, serta mampu menghadirkan komunikasi daring yang etis, konstruktif, dan transformatif.

Kata kunci: Spiritualitas Kristiani, Etika Bermedia Sosial, Remaja, Transformasi Digital Global

PENDAHULUAN

Transformasi digital global telah mengubah secara fundamental cara remaja berinteraksi, membangun identitas, dan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan di ruang publik virtual. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi menjadi ruang pembentukan makna, relasi sosial, serta konstruksi identitas diri yang dinamis.[1] Dimana, remaja sebagai generasi digital native mengalami paparan intens terhadap arus informasi yang cepat, beragam, dan sering kali tidak terverifikasi, sehingga memunculkan tantangan etika dalam penggunaan media sosial. Fenomena seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta budaya pencitraan diri menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sering kali tidak didasarkan pada prinsip moral yang kuat.[2] Dalam konteks ini, spiritualitas Kristiani memiliki potensi sebagai landasan etis yang menuntun remaja untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Spiritualitas Kristiani menekankan nilai kasih, kebenaran, kerendahan hati, serta tanggung jawab sosial yang relevan dengan dinamika komunikasi digital.[3] Namun, pendekatan spiritualitas yang diajarkan dalam konteks tradisional belum sepenuhnya menjawab kompleksitas dunia digital.[4] Maka dari itu, diperlukan rekonstruksi spiritualitas Kristiani kontekstual guna membimbing remaja membangun etika digital, memperkuat karakter, serta mengintegrasikan iman dengan praktik komunikasi media sosial bertanggungjawab.

Spiritualitas Kristiani dipahami sebagai pengalaman relasional manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam tindakan etis terhadap sesama. Perspektif teologi praktis menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga diwujudkan dalam praksis sosial yang kontekstual.[5] Dalam konteks media sosial, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kejujuran menjadi prinsip etis yang dapat membentuk perilaku digital yang sehat. Teori literasi digital juga menegaskan bahwa kemampuan teknis harus diimbangi dengan

---

[1] Hilalludin Hilalludin et al., "Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Digital Dan Dampaknya Terhadap Identitas Remaja," *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 03 (2025): 1–14.

[2] Hari Suriadi, Neni Sriwahyuni, and others, "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi," *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20–37.

[3] Hendrikson Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 17–34.

[4] Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

[5] Alvin Budiman Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 49–61.

kesadaran etis agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan dampak negatif.[6] Sementara itu, konflik muncul ketika budaya digital yang kompetitif dan individualistik mendorong remaja mengejar popularitas, validasi sosial, serta eksposur diri yang berlebihan, yang sering kali bertentangan dengan nilai kerendahan hati dan integritas dalam spiritualitas Kristiani. Ketegangan antara budaya digital dan nilai iman tersebut menuntut pendekatan teologis yang mampu menjembatani keduanya.[7] Dimana, rekonstruksi spiritualitas Kristiani menjadi penting untuk mengintegrasikan pengalaman iman dengan praktik bermedia sosial secara reflektif. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi kerangka etika yang operasional dalam membimbing remaja menghadapi dinamika komunikasi digital yang kompleks.[8] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani diperlukan untuk mengintegrasikan iman dan literasi digital, sehingga remaja mengembangkan etika bermedia sosial reflektif, kontekstual, serta konsisten.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa remaja semakin bergantung pada media sosial sebagai ruang interaksi utama, sehingga perilaku digital mereka membentuk identitas sosial dan spiritual secara simultan.[9] Banyak remaja menilai keberhasilan diri melalui jumlah pengikut, respons publik, dan visibilitas digital, yang berpotensi mendorong perilaku manipulatif dan kompetisi tidak sehat. Selain itu, konten negatif yang viral sering kali memengaruhi cara remaja memahami nilai kebenaran dan relasi sosial.[10] Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang bagi pengembangan spiritualitas melalui refleksi iman, komunitas digital, dan penyebaran pesan positif. Namun, tanpa landasan etika yang kuat, peluang tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Gereja dan pendidikan Kristen menghadapi tantangan untuk menghadirkan pendekatan spiritualitas yang relevan dengan realitas digital. Rekonstruksi spiritualitas Kristiani diperlukan agar remaja mampu memandang media sosial sebagai ruang pelayanan, kesaksian iman, dan pembentukan karakter.[11] Pendekatan ini menekankan integrasi antara refleksi teologis dan praktik digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi spiritualitas Kristiani sebagai landasan etika bermedia sosial bagi remaja dalam konteks transformasi digital global.[12] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani memperkuat etika bermedia sosial remaja, mengintegrasikan refleksi teologis, membangun karakter digital, serta mengarahkan media sosial sebagai ruang kesaksian iman.

---

[6] Benyamin Haninuna, Sugijanti Supit, and Syukurman Zebua, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Untuk Mencegah Cyberbullying," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 01 (2026): 12–26.

[7] Barbara Green Winslet Bessie, Neti Saekoko, and Andrian Wira Syahputra, "Pendidikan Agama Kristen Dan Identitas Generasi Z: Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani," *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71, https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat/article/view/972.

[8] Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

[9] Zulia Luddiana, "Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial," *Iain Ponorogo* (2024).

[10] Yijun Sheng, "The Effects of Social Media Use on Mental Health in Adolescents," *Science Insights Education Frontiers* 28, no. 1 (2025): 4599–4612.

[11] Sarah Simanjuntak et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Di Era Digital," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1097–1107.

[12] Cinta Cinta and Ruhut Parningotan Tambunan, "Etika Kristen Dan Tantangan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Vox Divina* (2025): 1–16.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit tentang media sosial sebagai ruang sakral: gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas generasi z dalam era digital menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang sakral baru yang memungkinkan generasi Z mengalami pertumbuhan spiritual melalui interaksi digital yang partisipatif. Praktik ibadah daring, refleksi firman, dan komunitas virtual memperluas akses pembinaan iman serta memperkuat keterlibatan generasi muda. Transformasi gereja terlihat pada penggunaan platform digital sebagai sarana pastoral, edukatif, dan misiologis yang kontekstual. Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis adaptif agar media sosial tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi ruang pembentukan spiritualitas yang otentik, relasional, dan transformatif bagi generasi Z.[13] Kajian yang sama pernah diteliti oleh Rondo V.S.A. Morihito, Pricylia Elviera tentang etika kristen dalam pengelolaan media sosial berbasisinformation and technology di kalangan remaja menunjukkan bahwa penerapan etika Kristen dalam pengelolaan media sosial berbasis teknologi informasi membantu remaja menggunakan platform digital secara bertanggung jawab. Nilai kasih, kejujuran, dan pengendalian diri membentuk kesadaran moral dalam berkomunikasi, sehingga remaja mampu menghindari ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perilaku digital yang merugikan. Integrasi literasi digital dengan pembinaan spiritual juga meningkatkan kemampuan reflektif terhadap konten yang dikonsumsi maupun dipublikasikan. Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa etika Kristen berbasis teknologi perlu dikembangkan secara sistematis agar remaja memiliki karakter digital yang kritis, bijaksana, serta berorientasi pada kesaksian iman dalam ruang virtual.[14]

Berdasarkan kedua penelitian tersebut menyoroti pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembentukan spiritualitas dan penerapan etika Kristen dalam perilaku digital generasi muda. Namun, kajian tersebut belum secara khusus merumuskan bagaimana pendidikan dan pembinaan iman gerejawi dapat membangun ketahanan jemaat terhadap ajaran sesat yang berkembang melalui arus informasi digital. Namun, celah penelitian terletak pada belum terintegrasinya strategi pengajaran Alkitab yang sistematis dengan kemampuan discernment, verifikasi informasi, literasi digital, dan pembentukan karakter Kristiani sebagai respons terhadap penyimpangan ajaran. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa strategi pengajaran Alkitab di gereja lokal yang memadukan pemahaman firman, pembelajaran kontekstual, dialog kritis, literasi digital, dan pembinaan komunitas sebagai model untuk memperkuat ketahanan jemaat terhadap ajaran sesat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,[15] dengan metode studi pustaka untuk menganalisis rekonstruksi spiritualitas Kristiani sebagai landasan etika bermedia sosial bagi remaja dalam konteks transformasi digital global. Pendekatan kualitatif dipilih

[13] Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.

[14] Morihito Rondo and Pricylia Elviera Rondo, "Etika Kristen Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Information and Technology Di Kalangan Remaja," *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 88–96.

[15] I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi konseptual terhadap berbagai literatur teologis, pedagogis, dan sosial yang relevan. Sumber data penelitian meliputi buku teologi spiritualitas, jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, artikel akademik mengenai literasi digital dan etika media sosial, serta dokumen penelitian terkait perkembangan perilaku digital remaja. Selain itu, literatur mengenai teologi praktis, spiritualitas kontekstual, dan pendidikan Kristen turut digunakan untuk memperkuat kerangka analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database akademik, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tematik dan kebaruan publikasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, serta interpretasi kritis terhadap konsep-konsep utama yang ditemukan. Peneliti mengidentifikasi tema seperti transformasi digital, spiritualitas Kristiani, etika bermedia sosial, serta karakter remaja. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk mengintegrasikan perspektif teologis dan fenomena digital sehingga menghasilkan kerangka rekonstruksi spiritualitas yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan pembahasan yang sistematis mengenai peran spiritualitas Kristiani dalam membentuk etika bermedia sosial remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital Global dan Perubahan Spiritualitas Remaja

Transformasi digital global telah mengubah struktur pengalaman sosial remaja secara signifikan. Media sosial menjadi ruang utama interaksi yang membentuk identitas, nilai, dan relasi sosial secara simultan.[16] Perubahan ini berdampak pada pola spiritualitas remaja yang tidak lagi terbentuk hanya melalui praktik keagamaan tradisional, tetapi juga melalui interaksi digital. Remaja mengakses berbagai konten religius, diskusi teologis, serta komunitas iman secara daring.[17] Namun, dinamika ini juga menghadirkan tantangan ketika spiritualitas menjadi dangkal dan bersifat simbolik. Budaya instan dalam media sosial mendorong pengalaman spiritual yang cepat namun kurang reflektif.[18] Selain itu, algoritma digital sering kali membentuk ruang gema yang memperkuat preferensi tertentu tanpa membuka dialog kritis. Kondisi ini memengaruhi cara remaja memahami iman secara parsial. Transformasi digital juga mendorong munculnya identitas spiritual yang performatif, di mana ekspresi iman dilakukan untuk memperoleh pengakuan sosial.[19] Fenomena ini menunjukkan perlunya rekonstruksi spiritualitas yang lebih mendalam. Spiritualitas Kristiani perlu diarahkan pada pengalaman relasional yang autentik dan reflektif. Pendekatan ini membantu remaja memandang media sosial sebagai ruang pembentukan karakter.[20] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani diperlukan untuk memperdalam iman remaja, membangun refleksi kritis,

---

[16] Lanny Goklas Pasaribu et al., "Komunikasi Digital Dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial Di Era Digital," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1089–1096.

[17] Jusuf Agustian Widodo and Rosdinar Pangaribuan, "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.

[18] Nisa Syahrani, "Representasi Spiritualitas Dan Krisis Diri Manusia Modern: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Budaya Media Sosial," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 232–244.

[19] Dominggus Alli and Jerianda Umbu De Haan, "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43.

[20] Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296.

serta mengarahkan penggunaan media sosial sebagai ruang pembentukan karakter bertanggungjawab etis.

Transformasi digital global memperluas ruang pembentukan identitas remaja melalui interaksi yang berlangsung tanpa batas geografis dan waktu. Media sosial menghadirkan pengalaman sosial yang intens, sehingga nilai dan keyakinan yang dianut remaja berkembang melalui proses dialogis dengan berbagai perspektif.[21] Dimna, akses terhadap konten religius secara daring memberi peluang bagi remaja untuk memperdalam pemahaman iman, namun sekaligus memunculkan risiko reduksi spiritualitas menjadi sekadar simbol visual atau slogan singkat. Budaya instan yang melekat pada media sosial cenderung mendorong remaja mencari pengalaman spiritual yang cepat tanpa proses refleksi mendalam.[22] Selain itu, algoritma digital sering memperkuat preferensi tertentu sehingga remaja terpapar pandangan yang homogen. Situasi ini dapat membatasi perkembangan pemahaman iman yang komprehensif. Identitas spiritual yang terbentuk juga berpotensi menjadi performatif, ketika ekspresi religius ditampilkan demi mendapatkan pengakuan sosial.[23] Kondisi tersebut menuntut pendekatan spiritualitas yang lebih reflektif dan relasional agar remaja mampu mengintegrasikan pengalaman digital dengan pertumbuhan iman yang autentik.[24] Maka dari itu, diperlukan rekonstruksi spiritualitas Kristiani reflektif untuk membimbing remaja mengintegrasikan pengalaman digital, memperdalam iman autentik, serta mengembangkan identitas spiritual yang matang.

Perubahan pola spiritualitas remaja dalam era digital juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang strategis apabila diarahkan secara konstruktif. Interaksi digital memungkinkan remaja membangun komunitas iman yang saling mendukung dalam proses pertumbuhan spiritual.[25] Namun, tanpa landasan reflektif, komunikasi digital dapat mengarah pada pemahaman iman yang dangkal dan fragmentaris. Rekonstruksi spiritualitas Kristiani diperlukan untuk meneguhkan nilai relasional yang menempatkan iman sebagai pengalaman hidup yang berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong remaja untuk memaknai aktivitas digital sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang menuntut konsistensi nilai. Kesadaran tersebut membantu remaja mengembangkan sikap kritis terhadap konten religius yang beredar di media sosial.[26] Selain itu, spiritualitas yang kontekstual membuka peluang bagi remaja untuk menggunakan teknologi sebagai sarana kesaksian dan pelayanan. Orientasi ini memperkuat integrasi antara pengalaman iman dan praktik komunikasi digital, sehingga media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai yang mendukung pembentukan karakter remaja.[27] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani

---

[21] Ira Nur et al., "Peran Media Sosial Dalam Membangun Identitas," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media* 8, no. 3 (2025): 1393–1404.

[22] Budi Utomo and Stefanus Dully, "Tantangan Dan Peluang Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen Di Era Digital," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 197–211.

[23] Imas Komala et al., "The Transformation of Religious Values in the Digital Life of Adolescents," *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 12 (2024): 1359–1375.

[24] Jakson Sespa Toisuta, "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

[25] Masni Hutasoit, "Strategi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Berbasis Digital Untuk Membentuk Generasi Z Yang Beriman," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 2238–2248.

[26] Robert Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

[27] Yeremiati Octavia, "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 77–87.

mengarahkan media sosial sebagai ruang pembentukan karakter remaja, memperkuat refleksi iman, serta mengintegrasikan pelayanan digital dengan pertumbuhan spiritual berkelanjutan.

Rekonstruksi Spiritualitas Kristiani dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Rekonstruksi spiritualitas Kristiani dalam konteks digital memerlukan pendekatan teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman iman dalam realitas komunikasi modern. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik pribadi, tetapi sebagai kesaksian hidup dalam ruang digital. Nilai kasih menjadi prinsip utama dalam interaksi media sosial.[28] Dimana, remaja diajak membangun komunikasi yang menghargai martabat manusia. Selain itu, nilai kebenaran mendorong penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Spiritualitas Kristiani juga menekankan kerendahan hati yang relevan dalam budaya digital yang kompetitif. Rekonstruksi ini mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik digital sehari-hari. Remaja didorong melihat media sosial sebagai ruang pelayanan.[29] Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki dimensi spiritual. Teologi inkarnasional memberikan dasar bahwa iman hadir dalam konteks budaya. Dengan demikian, spiritualitas Kristiani dapat diwujudkan dalam etika komunikasi digital. Rekonstruksi ini juga menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap konten digital.[30] Remaja diajak menilai informasi berdasarkan nilai iman. Pendekatan ini membantu membangun integritas digital. Spiritualitas Kristiani yang direkonstruksi menjadi landasan etika yang operasional bagi remaja.[31] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani kontekstual meneguhkan etika digital remaja, mengintegrasikan iman, refleksi kritis, serta praktik komunikasi media sosial sebagai kesaksian spiritual bertanggung jawab.

Rekonstruksi spiritualitas Kristiani dalam konteks digital menuntut pendekatan teologi kontekstual yang mampu menghubungkan pengalaman iman dengan dinamika komunikasi modern yang terus berkembang.[32] Namun, spiritualitas tidak lagi dibatasi pada ruang privat, tetapi hadir sebagai ekspresi iman yang diwujudkan melalui interaksi di media sosial. Nilai kasih menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang menghormati martabat manusia, terutama ketika remaja menghadapi perbedaan pandangan di ruang digital.[33] Selain itu, nilai kebenaran mendorong remaja untuk bersikap kritis terhadap informasi yang beredar serta menghindari penyebaran konten yang tidak terverifikasi.[34] Sementara itu, spiritualitas Kristiani juga menekankan kerendahan hati sebagai sikap yang relevan dalam budaya digital yang

---

[28] Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.

[29] Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 33–35.

[30] Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

[31] Deni Roberkat Sihite, "Peran Pancasila Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital," *Copyright* © 2, no. 4 (2025): 2025, https://jpm.terekamjejak.com/index.php/home/index.

[32] Petrus Gia and Samuel Siringo Ringo, "Pengembangan Kurikulum Gereja Berbasis Kontekstual: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 86–93.

[33] Yosefo Gule, "Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 175–184.

[34] Khoirun Nisa, "Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial," *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1–11.

kompetitif dan cenderung menonjolkan pencapaian diri. Integrasi refleksi teologis dengan praktik digital membantu remaja memahami bahwa aktivitas daring merupakan bagian dari kesaksi an hidup.[35] Kesadaran ini memperluas pemahaman bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembentukan karakter, sehingga remaja mampu mengembangkan pola komunikasi yang etis, reflektif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.[36] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani kontekstual memperkuat etika digital remaja, mengintegrasikan nilai kasih, kebenaran, dan kerendahan hati dalam komunikasi media sosial reflektif.

Pendekatan teologi inkarnasional memberikan landasan bahwa iman Kristen selalu hadir dalam konteks budaya, termasuk budaya digital yang membentuk pengalaman generasi muda. Dimana, rekonstruksi spiritualitas Kristiani menempatkan media sosial sebagai ruang pelayanan yang memungkinkan remaja menyebarkan pesan damai dan nilai moral secara kreatif.[37] Proses ini mendorong remaja untuk melakukan refleksi kritis terhadap konten digital, sehingga setiap informasi dinilai berdasarkan prinsip iman dan tanggung jawab sosial. Kesadaran spiritual tersebut membantu remaja mengembangkan integritas digital yang tercermin dalam konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku daring.[38] Refleksi kritis tersebut mencakup pemeriksaan sumber, tujuan, kebenaran informasi, nilai yang terkandung, serta dampaknya terhadap iman, relasi sosial, dan pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, remaja tidak menerima, membagikan, atau menolak konten secara impulsif, tetapi mempertimbangkannya melalui firman, akal budi, etika Kristen, dan kepedulian terhadap sesama.[39] Kesadaran spiritual tersebut membantu remaja mengembangkan integritas digital yang tercermin dalam konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku daring.[40] Pendekatan ini juga memperkuat kemampuan remaja untuk menghadapi tekanan budaya digital yang menekankan popularitas dan pengakuan publik. Sehingga, spiritualitas yang direkonstruksi menuntun remaja memandang interaksi digital sebagai bagian dari panggilan etis dalam kehidupan sosial. Orientasi ini membentuk sikap bijaksana dalam penggunaan teknologi serta memperkuat peran remaja sebagai individu yang menghadirkan nilai kasih, kebenaran, dan tanggung jawab dalam komunikasi digital.[41] Maka dari itu, pendekatan teologi inkarnasional meneguhkan rekonstruksi spiritualitas Kristiani sebagai dasar pembentukan integritas digital remaja, mendorong tanggung jawab etis, serta menghadirkan nilai iman dalam komunikasi daring.

---

[35] Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital."

[36] Excell Shaun Baby Kaawoan and Maria Elisa Tulangouw, "Kajian Etis-Pedagogi: Pembinaan Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 19–35.

[37] S T T Ebenhaezer et al., "Digital Religiosity Dan Teologi Kontekstual : Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja Bagi Kaum Muda," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 195–203.

[38] Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.

[39] Suriadi, Sriwahyuni, and others, "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi."

[40] Agnes Yuskila Elisabet Nenohai and Yublina Kasse, "Spiritualitas Mahasiswa Kristen Di Era Digital: Tantangan Globalisasi Dan Pembentukan Iman," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2026): 1–21.

[41] Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, and Muhammad Riduan Harahap, "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3265–3276.

Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai Kristiani bagi Remaja

Etika bermedia sosial berbasis nilai Kristiani menekankan integrasi antara iman dan praktik komunikasi digital. Remaja didorong menggunakan media sosial sebagai sarana membangun relasi yang sehat. Nilai kasih menjadi dasar untuk menghindari ujaran kebencian. Prinsip kejujuran mendorong penyebaran informasi yang benar.[42] Selain itu, nilai pengampunan membantu mengatasi konflik digital. Etika ini juga menekankan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Remaja diajak memahami dampak konten terhadap orang lain.[43] Pendekatan ini membentuk kesadaran etis dalam komunikasi digital. Media sosial tidak lagi sekadar ruang ekspresi, tetapi sarana kesaksian iman. Nilai kerendahan hati membantu menghindari budaya pencitraan berlebihan.[44] Sementara itu, etika Kristiani juga menekankan penggunaan bahasa yang membangun. Remaja dilatih untuk berpikir sebelum mempublikasikan konten. Pendekatan ini memperkuat karakter digital yang reflektif. Etika bermedia sosial berbasis spiritualitas Kristiani membentuk perilaku yang bertanggung jawab.[45] Maka dari itu, etika bermedia sosial berbasis nilai Kristiani memperkuat karakter remaja, membangun tanggung jawab digital, serta mendorong komunikasi reflektif yang menghadirkan kesaksian iman konstruktif.

Etika bermedia sosial yang didasarkan pada nilai Kristiani mengarahkan iman sebagai acuan utama dalam membentuk cara remaja berkomunikasi di dunia digital. Integrasi antara keyakinan spiritual dan cara menggunakan media sosial mendorong remaja untuk melihat setiap interaksi secara daring sebagai bagian dari kewajiban moral yang menunjukkan identitas iman mereka.[46] Sementara itu, nilai kasih mengarahkan remaja untuk menghargai perbedaan, menghindari ujaran kebencian, serta membangun komunikasi yang inklusif. Prinsip kejujuran membentuk kesadaran untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, sehingga media sosial digunakan sebagai ruang penyebaran kebenaran.[47] Selain itu, nilai pengampunan membantu remaja merespons konflik digital dengan sikap rekonsiliatif, bukan konfrontatif. Pendekatan ini mengembangkan kepekaan terhadap dampak sosial dari setiap konten yang dipublikasikan. Remaja dilatih untuk mempertimbangkan konsekuensi etis sebelum berkomunikasi, sehingga terbentuk karakter digital yang reflektif.[48] Dimana, media sosial dipahami sebagai ruang kesaksian iman yang memperlihatkan integritas hidup. Nilai kerendahan hati juga menuntun remaja menghindari budaya pencitraan diri yang berlebihan dan kompetisi tidak sehat di ruang digital.[49] Maka dari itu, etika bermedia sosial berbasis nilai

---

[42] Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

[43] Haninuna, Supit, and Zebua, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Untuk Mencegah Cyberbullying."

[44] Asep Yosua and Yanto Paulus Hermanto, "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60.

[45] Sihite, "Peran Pancasila Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital."

[46] Panuel Yabes et al., "Teologi Dan Etika Dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.

[47] Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

[48] Haninuna, Supit, and Zebua, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Untuk Mencegah Cyberbullying."

[49] Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang," *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–476.

Kristiani perlu ditanamkan guna membentuk remaja berkarakter reflektif, komunikatif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital secara etis.

Pengembangan etika bermedia sosial berbasis spiritualitas Kristiani juga berkontribusi pada pembentukan budaya komunikasi yang konstruktif dalam komunitas digital. Remaja yang memiliki landasan etika iman cenderung menggunakan bahasa yang membangun, mendorong dialog yang sehat, serta memperkuat solidaritas sosial.[50] Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi bukan sekadar alat hiburan, tetapi sarana pelayanan dan pembentukan karakter. Tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital menjadi bagian dari praksis iman yang diwujudkan melalui sikap empatik dan peduli terhadap sesama. Remaja diajak untuk memproduksi konten yang inspiratif dan edukatif sebagai bentuk kontribusi positif bagi masyarakat daring.[51] Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam menilai tren digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai moral. Etika Kristiani juga membentuk kebiasaan refleksi sebelum mempublikasikan konten, sehingga komunikasi berlangsung lebih bijaksana. Orientasi ini membantu remaja mengembangkan identitas digital yang konsisten dengan nilai iman serta membangun interaksi sosial yang lebih harmonis di ruang virtual.[52] Maka dari itu, pengembangan etika bermedia sosial berbasis spiritualitas Kristiani membentuk budaya komunikasi konstruktif, memperkuat identitas iman, serta mendorong partisipasi remaja yang bijaksana dalam komunitas digital.

Implikasi Rekonstruksi Spiritualitas bagi Pembentukan Karakter Digital Remaja

Rekonstruksi spiritualitas Kristiani memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter digital remaja. Spiritualitas yang kontekstual membantu remaja memahami identitas diri secara utuh. Karakter digital yang terbentuk mencerminkan integritas iman. Remaja menjadi lebih reflektif dalam menggunakan media sosial. Pendekatan ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Nilai kasih mendorong relasi yang harmonis dalam komunitas daring.[53] Selain itu, kesadaran spiritual membantu remaja menghindari perilaku destruktif. Rekonstruksi spiritualitas juga memperkuat peran remaja sebagai agen transformasi digital. Mereka dapat menyebarkan konten positif dan inspiratif. Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam proses ini.[54] Dimana, guru dan gereja perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pembinaan spiritual. Pendekatan holistik membantu membentuk karakter yang adaptif. Remaja mampu memanfaatkan media sosial secara konstruktif. Implikasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristiani relevan dalam era digital.[55] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani secara holistik diperlukan untuk

---

[50] Merfin Bengkiuk et al., "Membangun Pemahman Yang Koheren Mengenai Iman Kristen Kepada Generasi Milenial Di Era Digital," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 32–46.

[51] Olivia Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.

[52] Chanita Christie et al., "Nanti Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perubahan Karakter Dan Perkembangan Keterampilan Profesional Di Era Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 31–53.

[53] Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen."

[54] Alli and Haan, "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital."

[55] Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

membentuk karakter digital remaja yang reflektif, kritis, dan transformatif dalam memanfaatkan media sosial.

Rekonstruksi spiritualitas Kristiani dalam konteks digital menempatkan remaja sebagai subjek yang aktif dalam membangun identitas iman di tengah arus informasi yang kompleks. Spiritualitas yang dikembangkan secara kontekstual membantu remaja mengintegrasikan pengalaman religius dengan realitas komunikasi virtual yang mereka hadapi setiap hari.[56] Proses ini mendorong pembentukan karakter digital yang tidak hanya berorientasi pada ekspresi diri, tetapi juga pada tanggung jawab moral terhadap sesama. Nilai kasih, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi prinsip yang membimbing interaksi daring secara etis. Kesadaran spiritual yang terinternalisasi memampukan remaja untuk menilai konten digital secara kritis serta menghindari perilaku yang berpotensi merusak relasi sosial.[57] Selain itu, rekonstruksi spiritualitas memperkuat kemampuan reflektif yang memungkinkan remaja memahami dampak komunikasi digital terhadap pembentukan karakter. Pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan literasi digital juga memperluas wawasan remaja dalam menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian iman. Pendekatan ini membantu remaja mempraktikkan nilai Kristiani secara nyata dalam komunikasi digital yang dinamis.[58] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani kontekstual diperlukan untuk membentuk remaja beridentitas iman kuat, beretika digital, reflektif, serta mampu memanfaatkan media sosial sebagai kesaksian iman.

Implikasi lebih lanjut dari rekonstruksi spiritualitas Kristiani terlihat pada berkembangnya kesadaran remaja sebagai agen transformasi sosial dalam ruang digital. Remaja tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang mencerminkan nilai-nilai etis dan spiritual. Sehingga, pembentukan karakter digital yang berlandaskan spiritualitas mendorong remaja mengedepankan komunikasi yang membangun, empatik, dan inklusif.[59] Peran pendidikan Kristen menjadi penting dalam membimbing proses ini melalui integrasi antara pembelajaran teologis dan literasi digital. Guru dan komunitas gereja dapat menghadirkan ruang refleksi yang membantu remaja memahami makna penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual membentuk remaja yang adaptif terhadap perubahan budaya digital.[60] Dimana, kesadaran tersebut mendorong penggunaan media sosial sebagai sarana kolaborasi dan pelayanan sosial. Rekonstruksi spiritualitas Kristiani membuka peluang bagi remaja untuk menghadirkan nilai iman dalam praktik komunikasi digital yang berorientasi

---

[56] Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

[57] Andreas Kurniawan, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan, "Etika Kristen Dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 111–125.

[58] Alli and Haan, "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital."

[59] Ferdinandus Tamu Ama, Gloria Gabriel Lumingas, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 1–14.

[60] Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

pada pembentukan karakter dan relasi sosial yang sehat.[61] Maka dari itu, rekonstruksi spiritualitas Kristiani perlu diarahkan pada pembentukan remaja sebagai agen transformasi digital yang etis, kolaboratif, dan berorientasi pelayanan sosial.

KESIMPULAN

Berdasrkan pembahasan di atas, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi spiritualitas Kristiani merupakan pendekatan teologis yang relevan dalam merespons dinamika transformasi digital global yang memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku remaja. Perubahan pola interaksi digital menjadikan media sosial sebagai ruang pembentukan nilai, sehingga diperlukan integrasi antara iman dan etika komunikasi daring. Rekonstruksi spiritualitas Kristiani menempatkan nilai kasih, kebenaran, kerendahan hati, serta tanggung jawab sosial sebagai landasan pembentukan etika bermedia sosial yang reflektif. Pendekatan ini membantu remaja mengembangkan kesadaran kritis terhadap konten digital serta mendorong penggunaan teknologi secara bijaksana dan konstruktif. Selain itu, spiritualitas yang kontekstual memperkuat integritas digital melalui konsistensi antara nilai iman dan perilaku komunikasi. Pembentukan karakter digital yang berlandaskan spiritualitas juga mendorong remaja menjadi agen transformasi sosial dalam komunitas virtual. Peran gereja dan pendidikan Kristen menjadi penting dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan literasi digital. Pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual menghasilkan remaja yang adaptif terhadap perubahan budaya digital. Dengan demikian, rekonstruksi spiritualitas Kristiani tidak hanya memperkuat etika bermedia sosial, tetapi juga membentuk karakter digital yang etis, kritis, serta berorientasi pada kesaksian iman dan pelayanan sosial dalam ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alli, Dominggus, and Jerianda Umbu De Haan. “Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital.” *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43.

Ama, Ferdinandus Tamu, Gloria Gabriel Lumingas, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas Dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi.” *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 1–14.

Bengkiuk, Merfin, Margareth Julia Malelak, Margarita Tenis, Marni Tauho, and Yenry Anastasia Pellondou. “Membangun Pemahman Yang Koheren Mengenai Iman Kristen Kepada Generasi Milenial Di Era Digital.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 32–46.

Bessie, Barbara Green Winslet, Neti Saekoko, and Andrian Wira Syahputra. “Pendidikan Agama Kristen Dan Identitas Generasi Z: Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani.” *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat/article/view/972.

Christie, Chanita, Juanda Yulianus, Kezia Verena, Lia Lesty, and Lidiawati Lidiawati. “Nanti

[61] Delvie Mangeghong and Julio Eleazer Nendissa, “Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online Dalam Menangani Kecemasan Dan Depresi Pada Pemuda Gereja,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 124–140.

Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perubahan Karakter Dan Perkembangan Keterampilan Profesional Di Era Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 31–53.

Cinta, Cinta, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Etika Kristen Dan Tantangan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Vox Divina* (2025): 1–16.

Ebenhaezer, S T T, Tanjung Enim, S T T Kristus, and Alfa Omega. "Digital Religiosity Dan Teologi Kontekstual : Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja Bagi Kaum Muda." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 195–203.

Febri, Hendrikson. "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 17–34.

Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.

Gia, Petrus, and Samuel Siringo Ringo. "Pengembangan Kurikulum Gereja Berbasis Kontekstual: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 86–93.

Gule, Yosefo. "Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 175–184.

Haninuna, Benyamin, Sugijanti Supit, and Syukurman Zebua. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Untuk Mencegah Cyberbullying." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 01 (2026): 12–26.

Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

Hilalludin, Hilalludin, Siti Nur Suciowati, Dedi Sugari, and Erna Dwi Maryani. "Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Digital Dan Dampaknya Terhadap Identitas Remaja." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 03 (2025): 1–14.

Hutasoit, Masni. "Strategi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Berbasis Digital Untuk Membentuk Generasi Z Yang Beriman." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 2238–2248.

Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.

Kaawoan, Excell Shaun Baby, and Maria Elisa Tulangouw. "Kajian Etis-Pedagogi: Pembinaan Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 19–35.

Komala, Imas, Ayu Khairiyah, Jeremi Tombi Layuk Tulak, and Azainil Azainil. "The Transformation of Religious Values in the Digital Life of Adolescents." *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 12 (2024): 1359–1375.

Kristian, Alvin Budiman. "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:49–61, 2025.

Kurniawan, Andreas, Fandy Prasetya Kusuma, and Tjutjun Setiawan. "Etika Kristen Dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital: Pergulatan Moral Gereja Di Tengah Transformasi Digital." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (2025): 111–125.

Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

Lie, Lie Kwet Yun Robert. "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.

Luddiana, Zulia. "Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial." *Iain Ponorogo* (2024).

Mangeghong, Delvie, and Julio Eleazer Nendissa. "Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online Dalam Menangani Kecemasan Dan Depresi Pada Pemuda Gereja." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 124–140.

Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.

Mulalinda, Stella. "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.

Nenohai, Agnes Yuskila Elisabet, and Yublina Kasse. "Spiritualitas Mahasiswa Kristen Di Era Digital: Tantangan Globalisasi Dan Pembentukan Iman." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2026): 1–21.

Nisa, Khoirun. "Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial." *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1–11.

Nur, Ira, Dewita Siregar, Ivana E Lumbantoruan, and Nadia Afsari. "Peran Media Sosial Dalam Membangun Identitas." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media* 8, no. 3 (2025): 1393–1404.

Octavia, Yeremiati. "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:77–87, 2025.

Pasaribu, Lanny Goklas, Donna Agnesia Sinaga, Laura Tama Tobing, Ayu Simamora, Parningotan Sihite, Rio Adrian Ritonga, and Derliana Sihombing. "Komunikasi Digital Dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial Di Era Digital." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1089–1096.

Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 33–35.

Rondo, Morihito, and Pricylia Elviera Rondo. "Etika Kristen Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Information and Technology Di Kalangan Remaja." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 88–96.

Sari, Devi Indah, Solihah Titin Sumanti, and Muhammad Riduan Harahap. "Mengatasi Krisis

Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 3265–3276.

Sheng, Yijun. "The Effects of Social Media Use on Mental Health in Adolescents." *Science Insights Education Frontiers* 28, no. 1 (2025): 4599–4612.

Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

Sihite, Deni Roberkat. "Peran Pancasila Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital." *Copyright* © 2, no. 4 (2025): 2025. https://jpm.terekamjejak.com/index.php/home/index.

Simanjuntak, Haposan. "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

Simanjuntak, Sarah, Ferdianto Hutagalung, Flora Cristiani Hutapea, and Reyno Fan Roy Simatupang. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Di Era Digital." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1097–1107.

Suriadi, Hari, Neni Sriwahyuni, and others. "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20–37.

Syahrani, Nisa. "Representasi Spiritualitas Dan Krisis Diri Manusia Modern: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Budaya Media Sosial." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 3, no. 1 (2026): 232–244.

Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

Utomo, Budi, and Stefanus Dully. "Tantangan Dan Peluang Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen Di Era Digital." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 197–211.

Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. "Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang." *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–476.

Wartika, Eti. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern." *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

Widodo, Jusuf Agustian, and Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025): 290–307.

Yabes, Panuel, Astrid Gabriella Ares, Devi Chahyani Lenggen, and Stewner Gratio Nelwan. "Teologi Dan Etika Dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.

Yosua, Asep, and Yanto Paulus Hermanto. "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1

(2025): 38–60.
Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.